



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan dan masa *post partum* merupakan pengalaman yang spesial bagi banyak wanita. Namun, masa tersebut merupakan masa perubahan secara fisik, psikologis maupun sosial seorang ibu, bayi dan keluarga. Banyak ibu dan bayi yang melewati masa ini tanpa masalah, ada pula yang mengalami masalah kesehatan serius yang dapat bertahan selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan setelah melahirkan (Haran et al., 2014).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa masa pasca persalinan, erat kaitannya dengan masa menyusui. Menyusui adalah proses pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir atau dikenal dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI berlangsung sampai bayi berusia 2 tahun. Jika bayi diberikan ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun maka hal ini disebut dengan ASI Eksklusif. Masa menyusui dimulai dari satu jam setelah bayi dilahirkan, pemberian ASI eksklusif dilakukan selama 6 bulan pertama, dan pemberian ASI disertai makanan pelengkap dilakukan selama 6 bulan sampai bayi berusia minimal 2 tahun.

Manfaat menyusui tidak hanya mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal, dan juga mengurangi risiko penyakit dan kematian akibat penyakit menular yang umum. ASI mengandung zat dengan sifat antimikroba atau imunologi termasuk faktor anti-inflamasi, hormon, enzim pencernaan, dan modulator pertumbuhan yang melindungi terhadap infeksi (WHO Technical Staff, 2017).

Tetapi meskipun begitu Ibu *post partum* tidak semuanya dapat mengeluarkan ASI secara langsung dikarenakan hal tersebut termasuk interaksi yang begitu kompleks antara bermacam-macam hormon, saraf dan rangsangan mekanik pada pengeluaran oksitosin. Reseptor pada sistem duktus juga mempengaruhi pengeluaran hormon oksitosin, bila duktus menjadi lunak atau melebar maka oksitosin akan mengeluarkan secara reflektoris oleh hipofisis dimana berperan memeras air susu dari alveoli (Roesli dan Yohmi, 2013).

Proses melahirkan erat kaitannya dengan proses menyusui. Perbedaan pengeluaran ASI antara persalinan post sectio caesarea dan normal, dimana persalinan post sc pengeluaran ASI lebih lambat dibanding persalinan normal. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi luka operasi di bagian perut ibu relatif membuat proses menyusui menjadi terhambat (Ekasari & Adimayanti, 2022.)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebanyak 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Data tersebut mengalami penurunan sebesar 12% dari angka pemberian ASI eksklusif dibandingkan pada tahun 2019. Angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mengalami penurunan dari 58,2 % pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Data cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah Jawa Tengah sebesar 78,71% jumlah tersebut menurun bila dibandingkan tahun 2021 sebesar 78,93% (Kemenkes, 2021).

Penurunan produksi ASI dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang sangat berperan dalam kelancaran ASI,

sehingga menyebabkan ketidakadekuatan ASI setelah melahirkan. Meskipun ibu sudah memiliki suplai ASI yang baik, ibu tetap harus mempertahankan produksi ASI, dengan berbagai cara yang dapat dilakukan antara lain seperti kelola stress, menjaga pola makan, keseimbangan hormon dan salah satunya dengan melakukan pijat oksitosin (Mukhodim et al., 2015).

Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau reflek let down melalui stimulasi sensori dari sistem aferen. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan pemijatan ibu akan merasa rileks dan rasa cemas selama masa nifas akan berkurang. Jika ibu merasa nyaman, santai dan tidak kelelahan dapat maka membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan ASI akan menjadi lancar (Aryani & Alyensi, 2019).

Dalam Wida Desiyanti et al., (2023) Hockenberry menuliskan bahwa pijat oksitosin lebih efektif diberikan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Hal ini juga didukung oleh Biancuzzo (2003) bahwa pijat oksitosin dilakukan dua kali dalam sehari dapat mempengaruhi produksi ASI ibu *post partum*.

Pijat oksitosin efektif bila dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum diproduksi cukup banyak sehingga perlu dilakukan tindakan untuk merangsang refleksi oksitosin (Hartiningtiyaswati, Nuraini & Setiawandari, 2015). Apabila produksi ASI ibu lancar maka diharapkan proses menyusui menjadi efektif.

Menyusui efektif adalah pemberian ASI secara langsung dari payudara ibu kepada bayi. Tanda gejala yang terlihat jika ibu dapat menyusui efektif antara lain

seorang ibu memiliki suplai ASI dan kemampuan ASI yang baik secara langsung dari payudara kepada bayi dan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (SDKI & SLKI, 2016).

Melihat pentingnya efektifitas menyusui bagi tumbuh kembang bayi dan kesejahteraan ibu, serta potensi manfaat terapi pijat oksitosin sebagai intervensi sederhana dan alami, maka penulis termotivasi untuk menerapkan “Implementasi Pijat Oksitosin Pada Ny. S *Post Partum* Spontan Dengan Diagnosa Keperawatan Menyusui Efektif Di Ruang Arafah 3 RSI Fatimah Cilacap”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi pijat oksitosin pada Ny. S dengan diagnosa keperawatan menyusui efektif di Ruang Nifas RSI Fatimah Cilacap?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan implementasi Pijat Oksitosin pada Ny. S dengan diagnosa keperawatan menyusui efektif di RSI Fatimah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi Ny. S dengan menyusui efektif.
- b. Mendeskripsikan implementasi pijat oksitosin pada Ny. S dengan Menyusui Efektif.
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada Ny. S selama tindakan pijat oksitosin.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi pijat oksitosin pada Ny. S.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Bagi Penulis

Mendapatkan pengalaman dan ilmu dalam mengimplementasikan prosedur tindakan pijat oksitosin pada ibu *post partum* dengan menyusui efektif.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Menambah cakupan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan efektivitas menyusui pada ibu *post partum* melalui pijat oksitosin.

3. Manfaat Bagi Institusi

Menambah referensi baru tentang pengaruh pijat oksitosin pada pasien *post partum* dengan menyusui efektif untuk meningkatkan kelancaran ASI pada mata kuliah Keperawatan Maternitas.



